



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan

P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 12, No. 2, Oktober 2024

doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue2year2024>

<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,

email: jurnalpedagogika@gmail.com

PENINGKATAN KEMAMPUAN PERKALIAN SISWA KELAS II SD NEGERI CIGEBANG DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) BERBANTUAN MEDIA JARIMATIKA

Siti Windarti^{1*}, Iis Nurasih², Irna Khaleda Nurmeta³

^{1*,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Email: sitiwndrt@gmail.com

Submitted: 7 September 2024

Accepted: 16 Oktober 2024

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model CTL berbantuan jarimatika. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas desain Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri Cigebang dengan jumlah partisipan sebanyak 15 orang siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 49 kemudian meningkat sebanyak 24 poin sehingga pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa menjadi 73. Pada siklus II, nilai rata-rata tes kemampuan perkalian yang diperoleh siswa adalah 85. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 12 poin. Sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Pada pra siklus, persentase ketuntasan klasikal adalah 27% kemudian meningkat menjadi 47%. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 20%. Pada siklus II, persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 87% meningkat sebanyak 40% jika dibandingkan dengan siklus I.

Kata kunci: Kemampuan Perkalian, CTL, Jarimatika

IMPROVING THE MULTIPLICATION ABILITY OF GRADE II STUDENTS OF CIGEBANG STATE ELEMENTARY SCHOOL BY USING THE CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) MODEL ASSISTED BY JARIMATIKA MEDIA

Abstract: The purpose of this study was to improve students' multiplication skills in math subjects by using the CTL model assisted by jarimatika. This type of research is a Kemmis and Mc Taggart design classroom action research consisting of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. This class action research was conducted in class II of SD Negeri Cigebang with a total of 15 participants. Data were collected through observation, tests, and documentation. The data analysis technique used was quantitative technique. The results showed that in the pre-cycle, the average score obtained by students was 49 then increased by 24 points so that in cycle I the average score obtained by students was 73. In cycle II, the average value of the multiplication ability test obtained by students was 85. From cycle I to cycle II there was an increase in the average value by 12 points. In line with the increase in the average score obtained by students. The percentage of classical completeness also increased for each cycle. In the pre-cycle, the percentage of classical completeness was 27% then increased to 47%. From pre-cycle to

cycle I, there was an increase in classical completeness by 20%. In cycle II, the percentage of students' classical completeness was 87%, an increase of 40% when compared to cycle I.

Keywords: multiplication skills, CTL, jarimatika

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan hasil belajar. Jika siswa ingin memperoleh hasil belajar yang tinggi maka kualitas pembelajaran juga harus tinggi. Kualitas pembelajaran yang tinggi sangat bergantung pada kreativitas guru sebagai pendidik. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru harus dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Ada berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa adalah matematika. Adapun tujuan pembelajaran matematika tingkat SD/MI adalah agar siswa mengenal angka-angka sederhana, operasi hitung sederhana, pengukuran, dan bidang (Susriyati & Yurida, 2019:273). Oleh karena itu, para guru, baik di kelas umum maupun khusus dalam pengajaran matematika, menerapkan beragam strategi untuk mencapai tujuan ini. Salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam pembelajaran matematika adalah operasi hitung sederhana yang didalamnya memuat kemampuan perkalian. kecakapan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan operasi hitung perkalian dan memahami konsep perkalian yaitu sebagai penjumlahan berulang dari sebuah angka.

Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa siswa kelas II SD Negeri Cigebang mengalami kesulitan dalam menjawab hasil perkalian. Hanya 4 orang siswa atau setara dengan 27% yang menunjukkan kemahiran dalam perkalian. Sedangkan sisanya sebanyak 11 orang setara dengan 73% belum menguasai konsep perkalian. Banyak siswa tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip perkalian, dan mereka menunjukkan minat yang terbatas pada pembelajaran matematika. Persepsi matematika sebagai mata pelajaran yang sulit menyebabkan ketidaktertarikan pada tugas-tugas perhitungan. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk belajar secara pasif, terutama sebagai pendengar dan pencatat.

Pembelajaran matematika di kelas, khususnya pada materi perkalian guru sudah mengusahakan berbagai cara seperti, menjelaskan konsep perkalian dengan lisan, menuliskan, memberikan contoh, dan memberikan soal latihan tentang konsep perkalian. Akan tetapi banyak siswa yang kurang paham akan konsep perkalian. Ketika diberikan

latihan, banyak siswa yang salah menjawab. Begitupun ketika guru mengadakan tes lisan untuk mengukur kemampuan siswa dalam perkalian, banyak siswa yang tidak hapal tabel perkalian. Sebagian besar siswa hanya menghafal perkalian dari 1 sampai 2 serta perkalian 10. Banyak siswa yang tidak hapal perkalian dari 3 sampai 9.

Rendahnya kemampuan perkalian siswa disebabkan oleh kurangnya metode/model pembelajaran inovatif yang digunakan guru dan dalam pembelajaran sehari-hari, guru kebanyakan mengandalkan pendekatan tradisional seperti ceramah. Akibatnya motivasi dan minat belajar perkalian siswa kelas II SD Negeri Cigebang menjadi kurang dan kemampuan perkalian siswa juga menjadi rendah. Menurut Pattimukay dkk. (2024:76), kesan pembelajaran matematika yang sulit membuat siswa merasa takut dan menghindari untuk belajar matematika sehingga siswa kehilangan minat untuk belajar

Kurangnya latihan dari pihak siswa sendiri dalam menghafal tabel perkalian ikut berkontribusi pada kondisi tersebut. Berdasarkan temuan dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas II SD Negeri Cigebang, teridentifikasi bahwa terdapat tantangan dalam pemahaman siswa terhadap konsep perkalian, yang berakibat pada rendahnya kemampuan perkalian siswa. Metode pembelajaran yang konkret lebih disukai oleh siswa dalam matematika, namun dalam kasus perkalian, ketiadaan metode seperti itu menghambat pemahaman dan keterlibatan dengan materi pelajaran.

Sebuah strategi pembelajaran yang inovatif perlu untuk diterapkan di kelas pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa dan mengatasi masalah rendahnya kemampuan perkalian siswa. Strategi yang akan digunakan adalah model *contextual teaching learning (CTL)*.

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang memfasilitasi integrasi materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata, mendorong kemampuan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan aplikasi praktis sehari-hari. Menggunakan model *CTL*, para pendidik mengantisipasi bahwa tujuan pembelajaran akan lebih bermakna bagi para siswa (Surata & Marhaeni, 2019:115)

Model *CTL* yang berpusat pada siswa membantu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian dengan memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki siswa untuk menghubungkannya dengan pengetahuan yang baru. Hal ini sejalan dengan perspektif Amir (dalam Susiloningsih, 2016:58) tentang pembelajaran kontekstual, dimana siswa terlibat dalam proses berpikir yang mengintegrasikan pengalaman hidup mereka, yang bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, pendekatan ini konsisten dengan teori konstruktivis, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan yang sudah ada, yang dikenal sebagai pengetahuan awal, ketika membangun pengetahuan baru.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan siswa adalah model *CTL*. *CTL* ditujukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Mengintegrasikan skenario dunia nyata ke dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan model *CTL* untuk mendorong siswa menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Penerapan model *CTL* dalam pendidikan telah terbukti dapat memfasilitasi perolehan pengetahuan dan keterampilan, memberdayakan siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Memberikan otonomi kepada siswa untuk mengaitkan pelajaran di kelas dengan pengalaman mereka sehari-hari dapat mendorong kreativitas mereka dan mengilhami proses pembelajaran dengan makna yang lebih besar (Susanti & Koto, 2023:104). Adanya kesempatan siswa untuk mengaitkan konsep perkalian dengan pengalaman mereka sehari-hari dalam pelaksanaan model *CTL* adakan membuat siswa lebih memahami konsep perkalian yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan perkalian siswa kelas II SD Negeri Cigebang. Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Idwarni (2020); Mei dkk. (2020); dan Ningsih dkk. (2023) menyatakan bahwa penggunaan model *CTL* dapat meningkatkan pemahaman siswa akan konsep perkalian dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perkalian.

Selain menggunakan model *CTL*, pada penelitian ini juga peneliti akan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang akan digunakan adalah jarimatika. Jarimatika merupakan istilah yang berasal dari gabungan kata “jari” dan “arimatika”. Jarimatika adalah metode untuk melakukan operasi aritmatika dengan menggunakan jari tangan dan buku-buku jari (Salilama dkk., 2022:149). Menurut Wulandari (dalam Salilama dkk., 2022:149), metode jarimatika melibatkan perhitungan dengan menggunakan jari dan buku-buku jari. Selain itu, jarimatika digambarkan sebagai teknik praktis efisien dalam membantu perhitungan aritmatika seperti perkalian. Adanya jarimatika akan lebih mengembangkan kemampuan perkalian siswa serta membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan mengenai perkalian sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami konsep perkalian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Cigebang yang beralamat di Kampung Cijambe, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Partisipan dari penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Cigebang yang berjumlah 15 orang siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi, tes, dan observasi. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap partisipan penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian (Yusra dkk., 2021). Observasi ini dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung yang dilakukan oleh seorang observer. Observasi dilakukan untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa dan data keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan sintaks model *CTL*.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2019). Tes digunakan untuk mengukur kemampuan perkalian siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* berbantuan media jarimatika. Tes dilakukan dengan menggunakan pedoman dan rubrik penilaian tes tertulis.

Dokumentasi dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data secara konkret. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa data dan identitas siswa, data dan identitas sekolah, serta dokumentasi foto saat pembelajaran di kelas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif untuk mentransformasikan data yang telah terakumulasi dan kemudian menarik kesimpulan dari hasil manipulasi data. Pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Informasi selanjutnya memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai hasil penelitian. Persamaan matematika yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh selama penelitian adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Yesi dkk., 2023)

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

(Khairulina, 2018)

Keterangan:

N : Nilai rata-rata yang dicari

Σx : jumlah nilai seluruh siswa

N : Banyak siswa

$$P = \frac{N_t}{N} \times 100\%$$

(Khairulina, 2018)

Keterangan:

P : Persentase ketuntasan belajar

N_t : Jumlah siswa yang tuntas belajar

N : Jumlah siswa secara keseluruhan

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah jika nilai rata-rata siswa adalah 75 dan jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran perkalian adalah lebih dari 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini akan menampilkan hasil dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas siswa, dan tes kemampuan perkalian. Hasil penelitian ini diuraikan dalam dua siklus, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari dua kali tindakan. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan perkalian siswa kelas II SDN Cigebang, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan teknik penelitian dan menganalisis materi pelajaran. Perencanaan pada siklus I dilakukan berdasarkan hasil refleksi pra siklus sedangkan perencanaan pada siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Hal ini dilakukan agar seluruh tindakan yang dilakukan memperoleh hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan yaitu meningkatnya kemampuan perkalian siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan, diantaranya: (1) menentukan materi, (2) membuat modul ajar, (3) menyusun

lembar observasi, (4) menyusun instrumen tes kemampuan perkalian, dan (5) menyiapkan media dan bahan ajar yang digunakan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan pelaksanaan tindakan yaitu proses mengajar di kelas sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan tindakan. Peneliti selama pelaksanaan tindakan ini mengikuti setiap langkah kegiatan yang tercantum di modul ajar yang telah disusun untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* berbantuan media jarimatika.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dan II secara garis besar sama saja. Kegiatan yang dilakukan dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Perbedaan pada siklus I dan siklus II adalah pada media tambahan yang digunakan. Pada siklus I, hanya menggunakan media jarimatika. Akan tetapi karena hasil yang diperoleh kurang maksimal, maka pada siklus II digunakan media video. Pada siklus II, guru menggunakan media pembelajaran tambahan selain jarimatika yaitu media video untuk menjelaskan konsep perkalian. Penggunaan media video untuk menjelaskan jarimatika dan konsep perkalian akan membantu siswa untuk memahami hal tersebut dengan lebih baik. Penggunaan media video juga dapat menumbuhkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Pembelajaran dimulai dengan guru mengajak siswa untuk berdo'a bersama-sama sebelum memulai pembelajaran. Setelah selesai berdo'a, siswa bersiap untuk belajar kemudian guru melakukan presensi untuk mengecek kehadiran siswa.

Lalu guru mengajukan pertanyaan pemantik dan siswa menjawab pertanyaan pemantik tersebut. Kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang baik. Terakhir pada kegiatan pendahuluan guru menyampaikan informasi mengenai tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Setelah kegiatan pendahuluan selesai, tahap selanjutnya adalah kegiatan inti. Pada tahap kegiatan inti, pembelajaran akan dilaksanakan dengan mengikuti sintaks model *CTL*. tahap pertama adalah *modelling*. Pada tahap *modelling*, guru menginformasikan materi pelajaran yang akan dipelajari yaitu tentang "perkalian". Selanjutnya guru menjelaskan cara melakukan perkalian dengan jarimatika.

Agar siswa mengetahui kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, pada tahap *modelling* ini guru juga menyampaikan informasi mengenai tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Tahap kedua dalam pada model *CTL* adalah *inquiry*. Pada tahap *inquiry* siswa dibimbing untuk menemukan konsep perkalian dan melakukan perkalian. Siswa akan mencari informasi mengenai perkalian sebagai penjumlahan berulang dan sifat-sifat perkalian.

Selanjutnya adalah tahap *questioning*. Pada tahap ini siswa difasilitasi untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Tahap selanjutnya adalah *learning community*. Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian diberikan tugas untuk diskusi kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca buku siswa atau sumber lain untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan perkalian.

Setelah menemukan informasi, selanjutnya siswa dibimbing untuk menyelesaikan tugas yang ada pada LKS. Tahap selanjutnya adalah tahap *constructivisme*. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan kelompok lainnya memberikan tanggapan. tahap selanjutnya adalah *authentic assessment*.

Pada tahap *authentic assessment*, siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa akan bersama-sama membuat kesimpulan/rangkuman hasil belajar. Lalu siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari kemudian siswa menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup. Pada tahap ini, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan hasil pembelajaran kemudian siswa melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Kemudian guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Selanjutnya guru menginformasikan materi pelajaran yang akan dipelajari selanjutnya. Terakhir, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

3. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran serta penilaian kemampuan perkalian siswa. Observasi ini dilakukan oleh satu orang observer yaitu teman sejawat dari peneliti. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya saat perencanaan tindakan. Indikator yang dinilai dari guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi (1) kegiatan pendahuluan, (2) *modeling*, (3) *inquiry*, (4)

questioning, (5) *learning community*, (6) *constructivisme*, (7) *reflection*, (8) *authentic assessment*, dan (9) kegiatan penutup.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan media jarimatika diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah	78	94,5
2.	Persentase	81%	98%
3.	Kriteria	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 mengenai hasil observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan media jarimatika pada siklus I dan II, guru telah melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Namun, hasil pada siklus I masih belum dilaksanakan dengan maksimal karena ada beberapa hambatan yang ditemui selama pelaksanaan siklus I. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 78 dengan persentase 81%. Berdasarkan hasil tersebut, maka kriteria guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan jarimatika pada siklus I masuk dalam kriteria baik. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus II adalah 94,5 dengan persentase 98%. Berdasarkan hasil tersebut, maka kriteria guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan jarimatika pada siklus II masuk dalam kriteria sangat baik.

Selain observasi pada guru, pada penelitian ini juga dilakukan observasi terhadap siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan media jarimatika. Indikator yang dinilai dari siswa adalah sikap siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang meliputi (1) kegiatan pendahuluan, (2) *modeling*, (3) *inquiry*, (4) *questioning*, (5) *learning community*, (6) *constructivisme*, (7) *reflection*, (8) *authentic assessment*, dan (9) kegiatan penutup. Hasil observasi siswa pada siklus I dan II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
----	------------	----------	-----------

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah	59,5	82,5
2.	Persentase	71%	98%
3.	Kriteria	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2 mengenai hasil observasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan media jarimatika pada siklus I, siswa kurang dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sedangkan pada siklus II siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Ditemukan banyak kekurangan pada siklus I yang menyebabkan aktivitas belajar siswa selama siklus I kurang baik. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 59,5 dengan persentase 71%. Berdasarkan hasil tersebut, maka kriteria siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan jarimatika pada siklus I masuk dalam kriteria cukup. Pada siklus II, jumlah nilai yang diperoleh adalah 82,5 dengan persentase 98%. Berdasarkan hasil tersebut, maka kriteria siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan jarimatika pada siklus II masuk dalam kriteria sangat baik.

Pengukuran kemampuan perkalian siswa kelas II di SD Negeri Cigebug dilakukan dengan cara memberikan soal tes kemampuan perkalian pada akhir siklus. Indikator yang dinilai dari kemampuan perkalian siswa, yaitu (1) perkalian berbasis hafalan (langsung), (2) menyatakan perkalian menjadi penjumlahan berulang, dan (3) menyelesaikan permasalahan berdasarkan sifat-sifat perkalian. Berikut adalah hasil tes kemampuan perkalian siswa.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kemampuan Perkalian

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah	733	1.100	1.275
2.	Nilai Rata-rata	49	73	85
3.	Nilai Tertinggi	92	100	100
4.	Nilai Terendah	25	50	58
5.	Jumlah Siswa Tuntas	4	7	13
6.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	11	8	2
7.	Ketuntasan Klasikal	27%	47%	87%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan perkalian siswa kelas II SD Negeri Cigebug masih rendah. Hasil tes pada pra siklus menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 733 dengan nilai rata-rata kelas 49.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 92 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 25. Pada pra siklus ada 4 orang siswa setara dengan 27% yang memiliki kemampuan perkalian baik dan dinyatakan tuntas. Sedangkan sisanya sebanyak 11 orang siswa setara dengan 73% memiliki kemampuan perkalian yang kurang dan masuk dalam kriteria tidak tuntas.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 1.100 dengan nilai rata-rata kelas 73. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50. Pada siklus I ada 7 orang siswa setara dengan 47% yang memiliki kemampuan perkalian baik dan dinyatakan tuntas. Sedangkan sisanya sebanyak 8 orang siswa setara dengan 53% memiliki kemampuan perkalian yang kurang dan masuk dalam kriteria tidak tuntas.

Kemampuan perkalian siswa kelas II SD Negeri Cigebang pada siklus II sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 1.275 dengan nilai rata-rata kelas 85. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 58. Pada siklus II ada 13 orang siswa setara dengan 87% yang memiliki kemampuan perkalian baik dan dinyatakan tuntas. Sedangkan sisanya sebanyak 2 orang siswa setara dengan 13% memiliki kemampuan perkalian yang kurang dan masuk dalam kriteria tidak tuntas.

4. Refleksi

Setelah peneliti melaksanakan proses pembelajaran matematika materi perkalian sebanyak dua pertemuan dengan menerapkan model *CTL* berbantuan media jarimatika, maka pada akhir pembelajaran siklus I peneliti melakukan tes kemampuan perkalian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perkalian siswa setelah diterapkannya model *CTL* berbantuan media jarimatika pada siklus I. Hasil pada siklus I belum tercapai karena belum memenuhi indikator keberhasilan. Adapun hambatan-hambatan yang peneliti temukan pada siklus I adalah (1) pembelajaran tidak kondusif, (2) banyak siswa yang tidak fokus dan mengobrol, (3) banyak siswa yang tidak hapal perkalian 1-5 menyebabkan media jarimatika sulit diterapkan, dan (4) siswa masih kesulitan untuk mengaitkan konsep perkalian dengan kehidupan sehari-hari.

Melihat belum tercapainya indikator keberhasilan pada siklus I serta masih ditemukan beberapa kelemahan yang menghambat proses pembelajaran, maka peneliti

akan melanjutkan penelitian tindakan kelas ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Pada siklus II peneliti akan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Pada siklus II, secara keseluruhan kemampuan perkalian siswa mengalami peningkatan. Terutama jika dibandingkan dengan kemampuan perkalian siswa sebelum dilaksanakan tindakan sudah meningkat secara signifikan. Peningkatan ini terjadi karena siswa lebih paham akan konsep perkalian karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui penggunaan model *CTL* serta penggunaan media jarimatika banyak membantu siswa dalam hal perkalian. Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan dengan lebih baik, di mana pada siklus II ini siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan fokus, tertib, dan penuh semangat. Siswa juga sudah sangat menguasai konsep menghitung perkalian dengan media jarimatika sehingga semakin meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa.

Berdasarkan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II, hasil tes kemampuan perkalian siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata sebanyak 85 dan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 87%. Melihat hasil tersebut, maka penelitian akan dicukupkan sampai siklus II.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini pada siklus I maupun siklus II menggunakan model *CTL* dengan bantuan media jarimatika. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model *CTL* berbantuan media jarimatika dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa. Hal ini terjadi karena melalui model *CTL* siswa dapat meningkatkan pemahamannya akan konsep perkalian karena dalam pelaksanaannya model *CTL* mengaitkan konsep yang sedang dipelajari dengan dunia nyata. Menurut pendapat Blanchard (dalam Surata & Marhaeni, 2019:115), model *CTL* adalah sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dengan cara mengaitkannya dengan aplikasi dunia nyata, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. lebih lanjut, penggunaan model *CTL* juga mendorong pemahaman yang lebih baik pada siswa khususnya pada materi perkalian di mana siswa akan memahami konsep dasar tentang perkalian sehingga siswa akan lebih memahami konsep perkalian dan meningkatkan kemampuan siswa dalam perkalian. Anisah (dalam Gading dkk., 2019:144) menyatakan bahwa model *CTL* dapat mendorong hasil pembelajaran yang lebih efektif dan memperkuat konsep bagi siswa, karena model *CTL* selaras dengan

pendekatan konstruktivis, di mana siswa didorong untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sesuai dengan prinsip konstruktivis, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan aktif dan pembelajaran berdasarkan pengalaman, bukan sekadar menghafal. Singkatnya, manfaat model *CTL* terletak pada mendorong partisipasi aktif siswa dan mendorong perolehan pengetahuan berdasarkan pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Meningkatnya kemampuan perkalian siswa juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan media jarimatika dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru karena guru mempunyai penguasaan teori yang cukup mengenai model *CTL* dan media jarimatika. Seorang pendidik yang memiliki kompetensi profesional harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan siswa, keterampilan dalam membimbing dan mengajar siswa, keahlian dalam merencanakan dan melaksanakan rencana pembelajaran, mahir dalam menggunakan model pembelajaran, serta memiliki kemampuan dalam menciptakan dan menggunakan sumber belajar (Mair, 2016:40).

Materi pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan pada siklus I dan siklus II sama saja yang membedakan proses pelaksanaan pembelajaran dan media pembelajaran tambahan yang digunakan oleh guru. Pada model *CTL* ada tahap *questioning*, yaitu proses tanya jawab dengan siswa. Pada tahap tersebut di siklus I siswa cenderung pasif dan tidak memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Siswa juga tidak bertanya ketika diberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Saat hal tersebut terjadi, guru tidak memberikan tindak lanjut untuk membuat siswa mau bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Kemudian pada siklus I juga guru tidak menggunakan media pembelajaran tambahan untuk menjelaskan konsep perkalian kepada siswa. Hal tersebut membuat proses pembelajaran pada siklus I tidak terlalu berjalan dengan baik dan membuat hasil tes kemampuan perkalian siswa belum memenuhi indikator keberhasilan. Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling membantu selama proses pembelajaran dan dapat saling mengajarkan jika ada teman yang tidak bisa. Kemudian dengan belajar kelompok juga siswa akan memiliki tempat untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami oleh siswa. Menurut pendapat Hadi & Noor (2013:61), dalam dunia pendidikan, pemanfaatan belajar secara berkelompok telah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas praktik pembelajaran siswa. Menerapkan belajar secara berkelompok dapat menciptakan

pengalaman belajar yang menyenangkan bagi mereka. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika secara luas dan dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.

Akan tetapi pembelajaran secara berkelompok yang dilaksanakan pada siklus I tidak memberikan dampak yang diharapkan. Selama proses kerja kelompok, hanya ada beberapa saja siswa yang aktif. Banyak siswa yang mengobrol selama proses diskusi kelompok, dan beberapa kelompok anggota kelompoknya tidak mengerjakan tugas yang sudah dibagikan. Supaya pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik dan kemampuan perkalian siswa dapat meningkat, maka pada siklus II guru melakukan perbaikan. Pada siklus II, guru menggunakan media pembelajaran tambahan selain jarimatika yaitu media video untuk menjelaskan konsep perkalian. Penggunaan media video untuk menjelaskan jarimatika dan konsep perkalian akan membantu siswa untuk memahami hal tersebut dengan lebih baik. Penggunaan media video juga dapat menumbuhkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Mengenai manfaat media video ini, Nurwahidah dkk. (2021:120) menjelaskan bahwa media video dapat meningkatkan motivasi dan memperjelas pesan, memungkinkan pemahaman oleh siswa dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada siklus I, siswa kurang memberikan respon saat guru bertanya dan tidak mengajukan pertanyaan saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah pemberian stimulus dan motivasi kepada siswa agar siswa mau memberikan respon saat guru bertanya dan mengajukan pertanyaan. Memberikan dorongan atau stimulus kepada siswa selama proses belajar merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang aktif (Mujab & Kamal, 2021:134).

Masalah lainnya yang ditemukan pada siklus I adalah belajar secara berkelompok yang kurang efektif. Perbaikan yang akan dilakukan terhadap masalah tersebut adalah pada siklus II pembelajaran akan dilaksanakan secara berpasangan. Belajar secara berpasangan akan membuat siswa menjadi lebih terfokus dalam mengerjakan tugas dan meningkatkan interaksi antar siswa selama proses pembelajaran. Siswa tidak akan saling mengandalkan untuk menyelesaikan tugas dan akan bekerjasama agar tugas yang diberikan selesai. Penelitian yang dilaksanakan oleh Imamuddin (2022:151) menyatakan bahwa proses belajar secara berpasangan akan membuat pembelajaran menjadi lebih

berhasil dan hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih tinggi. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, maka pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *CTL* berbantuan media jarimatika pada siklus II kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Manfaat dari model *CTL* berbantuan media jarimatika adalah kemampuan perkalian siswa dapat meningkat yang dapat dilihat dari semakin meningkatnya hasil tes kemampuan perkalian siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Pada pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 49 kemudian meningkat sebanyak 24 poin sehingga pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa menjadi 73. Pada siklus II, nilai rata-rata tes kemampuan perkalian yang diperoleh siswa adalah 85. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 12 poin.

Sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Pada pra siklus, persentase ketuntasan klasikal adalah 27% kemudian meningkat menjadi 47%. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 20%. Pada siklus II, persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 87% meningkat sebanyak 40% jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan nilai yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, maka penggunaan model *CTL* dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa. Penggunaan *CTL* dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar perkalian sehingga siswa lebih mudah untuk menguasai kemampuan perkalian. Muhartini dkk. (2023:67) menyatakan model *CTL* sebagai sebuah model pembelajaran di mana guru memasukkan skenario dunia nyata ke dalam kelas, menumbuhkan kemampuan siswa untuk menjembatani pengetahuan yang mereka miliki dengan aplikasi praktis dalam rutinitas sehari-hari. Ketika siswa secara progresif memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas dan secara aktif membangun pemahaman mereka, mereka melengkapi diri mereka dengan kemampuan pemecahan masalah dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Adanya penggunaan media jarimatika juga ikut membantu dalam meningkatkan kemampuan perkalian siswa. Menurut Wulandari (dalam Salilama dkk., 2022:149), metode jarimatika melibatkan perhitungan dengan menggunakan jari dan buku-buku jari. Selain itu, jarimatika digambarkan sebagai teknik praktis efisien dalam membantu perhitungan aritmatika seperti perkalian. Setelah digunakan media jarimatika, siswa dapat

menghitung hasil perkalian menggunakan jari. Kemudian siswa juga dapat memahami bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afriani (2019), Himmah dkk. (2021), dan Salilama dkk. (2022) menyatakan bahwa penggunaan media jarimatika efektif untuk meningkatkan kemampuan perkalian siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak dua kali kegiatan pembelajaran/tindakan. Pada siklus I guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model *CTL* secara berkelompok dan tidak menggunakan media tambahan selain media jarimatika. Hasilnya pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kurang maksimal sehingga memerlukan perbaikan. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan model *CTL* dengan bantuan media jarimatika. Ada media tambahan pada siklus II yaitu berupa media video untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran serta pembelajaran dilaksanakan secara berpaangan. Hasilnya pada siklus II pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

Penggunaan model *CTL* berbantuan media jarimatika telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan perkalian siswa. Setelah dilaksanakan tindakan, siswa sudah dapat menghafal perkalian, memahami konsep bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang dan memahami tentang sifat-sifat perkalian. Pada pra siklus, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 49 kemudian meningkat sebanyak 24 poin sehingga pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa menjadi 73. Pada siklus II, nilai rata-rata tes kemampuan perkalian yang diperoleh siswa adalah 85. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 12 poin. Sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan untuk setiap siklusnya. Pada pra siklus, persentase ketuntasan klasikal adalah 27% kemudian meningkat menjadi 47%. Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 20%. Pada siklus II, persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 87% meningkat sebanyak 40% jika dibandingkan dengan siklus I..

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2019). Penggunaan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Pada Siswa SD. *Journal of Elementary Education*, 02(05), 191–196.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Gading, I. K., Antara, P. A., & Hidayat, A. S. (2019). Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Sains Permulaan Anak Taman Kanak-Kanak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 141–150. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21256>
- Hadi, S. N., & Noor, A. J. (2013). Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.20527/edumat.v1i1.564>
- Himmah, K., Asmani, J. M., & Nuraini, L. (2021). Efektivitas Metode Jarimatika dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Siswa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.35878/guru.v1i1.270>
- Idwarni. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Perkalian dan Pembagian Melalui Model Pembelajaran CTL di Kelas II SD Negeri 3 Bintang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 8(3), 455–467.
- Imamuddin. (2022). Penerapan Metode Praktik Berpasangan (Practice-Rehearsal Pairs) Dapat Meningkatkan Kemampuan Menghafal pada Siswa Kelas V SD Widiatmika. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 502–512. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.713>
- Khairulina, L. (2018). Media LASERIN dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Penjajahan Belanda di Indonesia. *Jurnal PINUS*, 3(2), 86–96.
- Mair, G. (2016). Penguasaan Model-Model Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi Kultura*, 3(1), 40–51.
- Mei, M. F., Baptis Seto, S., & Trisna Sero Wondo, M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Melalui Permainan Kelereng pada Siswa Kelas III SD untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian. *JUPIKA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 3(2), 61–70. <https://doi.org/10.37478/jupika.v3i2.669>
- Muhartini, M., Amril, M., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77.

- Mujab, S., & Kamal, M. (2021). Stimulus Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII SMP Darul Ulil Albab Tegal 2020/2021. *Jurnal Bashrah*, 01(November), 129–146.
- Ningsih, D. F., Haerul, S., & Hadaming, H. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Operasi Perkalian dan Pembagian Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III UPT SD Negeri 179 Tamasongo Kabupaten Jenepono. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(3), 138–148.
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). Media Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Mahasiswa. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1), 118–127. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- Pattimukay, N., Takaria, J., & Kainama, B. (2024). The Influence of The Contextual Teaching and Learning Model on Fraction Learning Outcomes at State Elementary School 1 Kamarian, Seram Bagian Barat Provinsi Maluku. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12, 75–82. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol12issue1page75-82>
- Salilama, N., Damopolii, M., & Manahung, M. R. (2022). Penerapan Metode Jarimatika Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(2), 146–166. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i2.758>
- Surata, I. K., & Marhaeni, I. G. A. A. N. D. (2019). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKS) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Biologi. *Bioedusiana*, 4(2), 114–121.
- Susanti, H., & Koto, I. (2023). Pengaruh Pengaruh Model Contextual Teaching Learning (CTL) dengan Media Video YouTube Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 6(1), 103–110. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v6i1.11859>
- Susiloningsih, W. (2016). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada Mata Kuliah Konsep IPS Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89>
- Susriyati, D., & Yurida, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Karakter. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 272–280.

- Yesi, R., Azkiya, H., Syofiani, S., & Wirnita, W. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Global Pada Siswa Kelas 1 Di SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(3), 516–524. <https://doi.org/10.26858/jkp.v7i3.51692>
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan LKP pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>